

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Moro terdiri dari suku etnoreligius berdasarkan 13 suku yang mendiami Filipina bagian selatan. Daerah tempat kelompok ini meliputi bagian selatan Mindanao, kepulauan Sulu, Palawan, Basilan dan beberapa pulau yang bersebelahan, namun dalam perjalanan panjang sejarah bangsa ini seringkali mengalami hal yang berujung pada penderitaan. Di bentuknya *MNLF* pada dasarnya merupakan kelompok front pembela kaum Muslim Moro yang berasal dari negara Filipina untuk memperjuangkan hak atas kemerdekaan Muslim Moro dari ancaman pemerintahan Filipina (Nugroho,1996). *MNLF* dibentuk oleh Nur Misuari dengan tujuan mensejahterakan baik dari segi Hak maupun keamanan dalam menjalani kehidupan selayaknya warga negara lainnya, konflik Mindanao sebagai konflik yang bersifat rasial karena telah terjadi politik genosida terhadap komunitas Muslim. Konflik Mindanao telah menempatkan etnis Islam menjadi korban utama dari kebijakan pemerintah Filipina (Abdul, 1990, hlm.53).

Kemunculan fenomena gerakan sosial tersebut akibat rasa ketidakpuasan terhadap segelintir perubahan yang terjadi khususnya pada tatanan sosial, disebabkan perubahan sosial tersebut tidak memberikan hasil yang baik bagi satu kelompok maupun kelompok lain yang bersifat radikal. Peristiwa tersebut menjadi daya tarik baik dari wilayah dalam negeri maupun luar negeri. *MNLF* sendiri muncul atas ketidak puasan dari sebagian masyarakat yang mempunyai pengaruh cukup signifikan didalamnya. *MNLF* beridentifikasi dengan pemikiran Nasionalis Sekuler dibandingkan dengan pemikiran Islam. Latar belakang Nur Misuari itu sendiri memberi pengaruh secara langsung terhadap pemilihan pemikiran atau ideologi organisasi tersebut, dimana dia merupakan seorang aktivis gerakan sosialis Islam selama menjadi seorang mahasiswa. Selamat Hashim pun yang menjadi wakilnya kemudian memisahkan diri dari *MNLF* dengan mendirikan *Moro Islamic Liberation Front (MILF)* menuduh Nur Misuari

mengubah haluan pemikiran organisasi itu menjadi gerakan berideologi komunis yang membuat terjadinya perpecahan diantara mereka (Abdul, 1990 hlm.65).

Seiring berjalannya waktu *MNLF* melakukan perubahan yang dipengaruhi oleh keadaan sosial politik di Filipina. Mengusahakan perundingan-perundingan yang mengarah pada perdamaian telah dilakukan oleh kedua belah pihak yang salah satunya menghasilkan sebuah perjanjian atau disebut dengan perjanjian Tripoli yang diakomodasi oleh Libya, beralngsungnya perjanjian ini tidak terlaksanakan secara baik karena menghasilkan beberapa pendapat dari kedua belah pihak yang tidak sependapat, mengakibatkan konflik terus terjadi dan ketidakstabilan terjadi di wilayah Filipina. Tindakan diskriminatif oleh Pemerintah Filipina pada Bangsamoro menghasilkan sebuah struktur terpisah antara sistem politik yang ada untuk pengembangan secara fisik di Filipina saat memasuki Filipina Merdeka, tetapi seringkali muslim Moro tidak memperoleh kenyamanan, ketenteraman dan tidak memberikan kemandirian atau kewenangan untuk mengatur wilayah muslim sendiri (Hilario, 1992,hlm.38-40).

Masyarakat *MNLF* di bentuk pada tahun 1971 dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di Filipina khususnya menjamin keselamatan muslim Moro, *MNLF* bergabung ke dalam kepolisian Filipina,selain itu untuk menjaga keamana wilayah mayoritas muslim khususnya di Filipina Selatan baik dari segi pendidikan Islam dan hukum Syari'ah. Hal itu didasari atas tindakan pemerintah Filipina dalam upaya menghapuskan struktur hukum, budaya, politik, mengubah hukum adat menjadi hukum positif di Filipina. Masalah yang terjadi di Filipina Selatan mendapat perhatian dari Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada saat Konferensi Tingkat Menteri (KTM) ke-3 OKI yang diselenggarakan di Jeddah, Arab Saudi tahun 1972. Disebutkan dalam buku "*The Muslim Filipina Rebellion and Changes to the Mission and the Ministryof the Cristian Church in Filipines*" yang di buat Hilario Malijon Gomez, meskipun muslim Moro mendapatkan tempat "dalam rumah" secara fisik di Filipina saat memasuki Filipina Merdeka, tetapi seringkali muslim Moro tidak mendapatkan rasa aman, tentram dan tidak ada kemandirian atau kewenangan untuk mengatur wilayah muslim secara otonom (Gomez,1992, hlm.38-40).

Sejak 1974, berbagai upaya terus dilakukan muslim Moro di Filipina Selatan demi mendapatkan sebuah keadilan. Namun, mereka tetap pada tujuan yang mengakibatkan terjadinya konflik antara muslim Moro yang mayoritas Islam dengan pemerintahan Filipina di Manila yang terus memicu semangat pemberontakan terutama yang terjadi di Mindanao, Filipina Selatan. *MNLF* dianggap sebagai kelompok separatis yang ingin membela kelompoknya mengatasnamakan sebuah agama/terorisme, *MNLF* tidak tinggal diam pada akhirnya *MNLF* di bawah pimpinan Nur Misuari menyatakan perang terhadap pemerintahan Filipina memaksa agar menandatangani kesepakatan perdamaian tahun 1976. Dengan menyampaikan aspirasi mayoritas muslim dengan melakukan negosiasi meskipun mengalami pro dan kontra yang dinilai tanpa satupun menghasilkan prinsipil bagi muslim Moro namun pada akhirnya tidak ditanggapi oleh pihak pemerintah Filipina. Upaya pertemuan dilakukan untuk membicarakan sebuah perjanjian damai antara kedua pihak dari pemerintah Filipina maupun *MNLF*. Pembicaraan tersebut membahas tentang upaya realisasi perjanjian damai antar kedua belah pihak yang terjadi pada tahun 1993 sampai 1996 dalam penyetujuan perjanjian damai yang disebut *Final Peace Agreement 1996* (Bustaman,2011,hlm.117).

Mengenai serangkaian gerakan sosial yang terjadi di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Filipina ini menjadi sesuatu permasalahan yang sangat menarik perhatian peneliti bagaimana sebuah negara merdeka namun memiliki sistem pemerintahan bersifat diskriminatif kepada warga negara terkait permasalahan agama yang terjadi pada masa pemerintahan Ferdinand Marcos dapat menimbulkan gejolak perlawanan dari muslim Moro, yang memiliki kemiripan bahkan memiliki kemiripan dengan peristiwa krisis Rohingya di Myanmar tahun 2017 dimana warga Rakhine di Myanmar di diskriminasi secara budaya, juga tereksplotasi secara ekonomi dan disingkirkan secara politis oleh pemerintah pusat, yang didominasi etnis Burma. Sebuah pergerakan yang diinginkan semua penduduk muslim Moro dipengaruhi juga oleh kesadaran akan kondisi negaranya. Penduduk muslim Moro merasa tidak memperoleh dampak positifnya setelah Filipina merdeka, bahkan kemiskinan terjad semakin luas melanda daerah tersebut begitu pula pendidikan yang sangat minim.

Selain itu peneliti tertarik mengambil judul ini karena: Pertama, ketertarikan penulis terhadap konflik antara muslim Moro dan pemerintah Filipina yang terjadi di Filipina dan juga melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena yang terjadi berakitan dengan islam. Kedua, sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah penulis merasa tertarik untuk membahas sejarah Filipina terutama mengenai peranan *MNLF* yang merupakan salah satu kelompok yang membela muslim Moro di Filipina dan menyoroti peranan tokoh penting di balik perjuangan *MNLF* terutama pada tahun 1971 sampai tahun 1996 merupakan upaya langkah penting perjuangan yang ditempuh oleh *MNLF* dan Ketiga, penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah baik di instansi pendidikan atau di lingkungan sekitar. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis meneliti kajian dengan judul : **“KETERLIBATAN MORO NATIONALISM LIBERATION FRONT (MNLF) DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN MUSLIM MORO DI FILIPINA 1971-1996 ”**.

Pemilihan judul ini karena ketertarikan penulis dengan terbentuknya *Moro Nationalism Libration Front (MNLF)* yang dapat bergerak melawan kesewenang-wenangan dan sikap intimidasi yang dilakukan pemerintahan Filipina di bawah pimpinan Ferdinand Edralin Marcos. Adapun pembabakan waktu yang penulis kaji yaitu antara tahun 1971 sampai dengan 1996 sebagai batas karena pada tahun tersebut merupakan awal terbentuknya *MNLF* di bawah pimpinan Nur Misuari yang sekaligus menjadi awal dari perjuangan kemerdekaan muslim Moro di Filipina. Sedangkan tahun 1996 dijadikan sebagai patokan atau batas akhir penulis menyoroti akhir dari perjuangan *MNLF* dalam memperjuangkan masyarakat muslim Moro dengan adanya perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996” yang di uraikan dalam rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk keterlibatan *MNLF* dalam perjuangan muslim Moro di Filipina?

2. Bagaimana peranan Nur Misuari dalam membangun *MNLF* menjadi front yang berpengaruh di Filipina?
3. Bagaimana dampak perjuangan *MNLF* terhadap perjuangan kemerdekaan muslim Moro?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu :

1. Menjelaskan keterlibatan *MNLF* dalam perjuangan kemerdekaan Muslim Moro di Filipina pada tahun 1971.
2. Mendeskripsikan peran penting Nur Misuari dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan muslim Moro di Filipina.
3. Menganalisis apa saja dampak perjuangan *MNLF* dalam upaya memperjuangkan hak kemerdekaan muslim Moro.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996”. Adapun manfaat dari penulis ini adalah :

1. Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian dan merupakan tindakan dari hasil kuliah sebelumnya. Selain itu tulisan ini diharapkan menambah wawasan khususnya peneliti dan umumnya pembaca yang ingin mencari informasi mengenai Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian sejarah dan menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah dalam mengkaji

sejarah terutama kawasan Asia Tenggara khususnya mengenai Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996.

3. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya menjadi referensi dan rujukan bagi peserta didik SMA/SMK/MA saat mempelajari sejarah kawasan Asia Tenggara.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi skripsi yang disusun oleh peneliti agar memudahkan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, Bab I menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, juga mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab I, peneliti menjelaskan bagaimana ketertarikan awal peneliti dalam penelitian skripsi ini yang dijelaskan dalam latar belakang. Pembatasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dijelaskan dalam rumusan masalah, dimana dijadikan acuan dalam penelitian skripsi ini agar pembahasan skripsi ini lebih terarah.

Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi mengenai tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tulisan dari berbagai literatur yang penulis gunakan meliputi tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yang berfokus pada Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro 1971-1996 Di Filipina. Pada bab ini peneliti juga mengemukakan teori dan beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian skripsi terutama dalam memaparkan pembahasan atau inti dari penelitian skripsi ini. Teori dan konsep yang peneliti gunakan pada bab II ini dijadikan sebagai landasan berfikir peneliti.

Bab III metodologi penelitian, membahas mengenai langkah-langkah penelitian, metode, pendekatan dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian. Hal ini peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai langkah penelitian dari awal

persiapan sampai penelitian berakhir. Tahapan ini meliputi pemilihan topik yang sesuai, mengusut bukti yang relevan dengan topik, membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis bukti yang telah dikumpulkan, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi mengenai pembahasan yang penjelasannya merujuk pada hal-hal yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian. Uraian bab ini meliputi bagaimana keterlibatan *MNLF* dalam perjuangan kemerdekaan muslim Moro, Bagaimana latar belakang dibentuknya *Moro Nationalism Liberation Front* tahun 1971?, Bagaimana peranan Nur Misuari dalam membangun *MNLF* menjadi front yang berpengaruh di Filipina?, dan Bagaimanakah dampak perjuangan *MNLF* terhadap perjuangan kemerdekaan muslim Moro?. Penulis, dalam pembahasan ini mengungkapkan sesuatu yang apa adanya, dengan tidak ada fakta yang ditambahkan atau bahkan ada fakta yang dikurangi kebenarannya. Dalam menuliskan pembahasan ini, penulis akan mengaitkan pembahasan dengan pemaparan konsep yang telah diuraikan dalam Bab II.

Bab V simpulan dan rekomendasi, pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Selain itu, rekomendasi peneliti ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.